

Pandangan Masyarakat Heterogen Di Singkawang Terhadap Nilai-Nilai Perdamaian

¹Trio Saputra, ²Muhammad Kodri Ahmad Jais

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: *riosaputra251223@gmail.com, Muhammadkodri4@gmail.com, ahjaza@gmail.com*

Abstract

This study examines the perspectives of a heterogeneous community in Singkawang on the values of peace. Singkawang, recognized for its ethnic and religious diversity, offers a unique context to understand how various community groups perceive and practice peace in their daily lives. Employing a qualitative approach, this study involved in-depth interviews and participant observation with representatives from diverse ethnic and religious backgrounds. The findings indicate that despite cultural and belief differences, the people of Singkawang generally demonstrate a high understanding and appreciation for core peace values such as tolerance, mutual respect, cooperation, and dialogue. Existing challenges, like stereotypes or misunderstandings, are addressed through local community initiatives and cultural wisdom that foster harmonious coexistence. This research concludes that Singkawang's heterogeneity is not an obstacle but rather a strong foundation for maintaining peace, supported by a collective awareness to uphold harmony.

Keywords: *Tolerance, Peace, Heterogeneous*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan masyarakat heterogen di Singkawang terhadap nilai-nilai perdamaian. Singkawang, sebagai kota yang dikenal dengan keberagaman etnis dan agama, menyajikan konteks unik untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda memandang dan mempraktikkan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap perwakilan dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kultural dan kepercayaan, masyarakat Singkawang secara umum menunjukkan pemahaman dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai inti perdamaian seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan dialog. Tantangan yang ada, seperti stereotip atau kesalahpahaman, diatasi melalui inisiatif komunitas lokal dan kearifan budaya yang mendorong koeksistensi harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa heterogenitas di Singkawang bukan menjadi penghalang, melainkan fondasi kuat bagi terpeliharanya perdamaian, didukung oleh kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan.

Kata Kunci: *Toleransi, Perdamaian, Hetero*

Pendahuluan

Seperti yang diungkapkan Amrazi Zakso (2012:92), Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keragaman budaya, etnis, dan agama yang sangat tinggi. Dalam konteks ini, mempertahankan perdamaian dan keseimbangan sosial menjadi tantangan sekaligus prioritas utama dalam pembangunan masyarakat. Kota Singkawang, yang berada di Kalimantan Barat,

menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Singkawang, yang dikenal sebagai kota dengan toleransi yang tinggi, dihuni oleh beragam etnis seperti Tionghoa, Dayak, Melayu, Madura, dan Jawa, serta pemeluk agama Islam, Katolik, Buddha, dan Konghucu yang hidup rukun secara harmonis. John Naisbitt, dalam bukunya *Global Paradox* (1994), mengkaji tren kekuatan sosial dan ekonomi di berbagai aspek kehidupan masyarakat pada zaman global. Naisbitt memperkirakan bahwa budaya tradisional dan perbedaan etnis akan muncul kembali sebagai kekuatan yang akan memperkuat negara-bangsa. Kota Singkawang yang berada antara 108 52' 14,19" hingga 109 09' 46,22" Bujur Timur (BT) dan 00 44' 57,57" sampai 01 00' 48,65" Lintang Utara (LU), atau berjarak sekitar \pm 135 km dari Ibu Kota Provinsi (Pontianak) dihuni oleh banyak etnis atau suku bangsa. Menurut data penduduk tahun 2004, total populasi Kota Singkawang mencapai 176.993 jiwa, dengan 91.060 jiwa laki-laki dan 85.993 jiwa perempuan (Tabel 1).

Kepadatan penduduk di daerah ini mencapai 351/km².

Kesuksesan Singkawang dalam menciptakan kohesi sosial tidak terlepas dari peran utama kearifan lokal yang mendalam dalam kehidupan warga. Nilai-nilai lokal seperti kerjasama, tradisi yang inklusif, dan pengakuan terhadap perbedaan telah membentuk sistem sosial yang dapat menghindari konflik. Di dalamnya, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan tetua adat berperan sebagai penghubung antaretnis dan antaragama, memainkan peran penting dalam mediasi dan penyelesaian konflik melalui pendekatan informal yang berbasis budaya dan humanis. Singkawang telah lama menjadi mercusuar perdamaian di tengah keberagaman Indonesia. Di kota ini, toleransi bukan sekadar konsep, melainkan praktik hidup yang termanifestasi dalam sikap menghargai dan menghormati perbedaan, menolak segala bentuk diskriminasi, serta memastikan setiap kelompok memiliki ruang untuk eksis dan berkembang. Seiring dengan itu, kerukunan dipahami sebagai lebih dari sekadar absennya konflik; ia adalah kondisi hidup berdampingan dalam harmoni batin dan kesepakatan kolektif, yang pada akhirnya menumbuhkan tali persaudaraan yang kuat dan selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dua nilai fundamental ini toleransi dan kerukunan diperkuat secara signifikan oleh semangat gotong royong dan kolaborasi. Contoh nyata terlihat dalam perayaan budaya besar seperti Cap Go Meh, di mana berbagai etnis berpartisipasi aktif, menunjukkan bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan pendorong persatuan. Fenomena ini sangat selaras dengan teori modal sosial, yang menekankan bahwa jaringan sosial yang kuat, norma timbal balik, dan tingkat kepercayaan yang tinggi adalah kunci untuk memperkuat kohesi sosial dalam sebuah komunitas. Proses terwujudnya kerukunan di Singkawang juga tak bisa dilepaskan dari interaksi sosial yang asosiatif yang mendorong kebersamaan, ditopang oleh kekuatan kearifan lokal yang telah mengakar. Selain itu, peran aktif tokoh masyarakat, tetua adat, dan pemuka agama sangat krusial sebagai mediator konflik. Mereka menjadi jembatan yang meredakan ketegangan dan mencari solusi berbasis nilai-nilai komunitas. Keterbukaan masyarakat Singkawang terhadap pendatang dan minimnya prasangka juga berkontribusi besar. Karakteristik ini telah menjadikan Singkawang layaknya benteng perdamaian yang kokoh, mampu mempertahankan stabilitas bahkan ketika wilayah di sekitarnya menghadapi potensi konflik.

Melihat keunikan dan keberhasilan Singkawang ini, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pandangan masyarakat heterogen di Singkawang terhadap nilai-nilai

perdamaian. Kami akan menganalisis bagaimana toleransi, kerukunan, gotong royong, dan kearifan lokal tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga mengenai strategi pengelolaan keberagaman yang terbukti berhasil, menjadikannya model inspiratif yang relevan bagi masyarakat heterogen di seluruh Indonesia, bahkan dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan kami untuk menyelami secara komprehensif perspektif, pemahaman, dan pengalaman pribadi dari warga mengenai nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan yang beragam. Sementara itu, sifat deskriptif penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan menyeluruh tentang fenomena yang diselidiki. Secara spesifik, kami akan mengkaji bagaimana nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian diinterpretasikan serta diwujudkan oleh masyarakat heterogen di Singkawang. Pemilihan kota ini didasarkan pada reputasinya sebagai pusat kerukunan dan harmoni antar etnis dan agama, meskipun komposisi penduduknya sangat beragam, mencakup etnis Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, Madura, serta penganut berbagai agama seperti Islam, Buddha, dan Katolik. Kapabilitas Singkawang dalam menjaga stabilitas sosial di tengah pluralitasnya menjadikannya objek penelitian yang sangat relevan dan memberikan banyak wawasan. Subjek penelitian kami adalah individu-individu dari berbagai latar belakang di Kota Singkawang yang memiliki pengalaman langsung serta pemahaman mendalam tentang kerukunan, toleransi, dan nilai-nilai perdamaian dalam keseharian mereka. Mereka mencakup perwakilan dari beragam etnis dan agama yang aktif terlibat dalam interaksi sosial dan kegiatan yang mencerminkan upaya pemeliharaan perdamaian. Ini termasuk tokoh masyarakat, tetua adat, pemuka agama, hingga individu yang berpartisipasi dalam acara lintas budaya seperti perayaan Cap Go Meh.

Hasil dan Pembahasan

A. Singkawang sebagai kota toleransi

Menurut Abu Bakar (2015:123), Toleransi dapat dipahami sebagai sikap serta tindakan individu yang patuh pada norma dan aturan, di mana terdapat penghargaan dan penghormatan yang tulus terhadap perilaku orang lain. Dalam spektrum sosial-budaya dan agama, istilah toleransi secara spesifik mengacu pada perilaku yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Ini termasuk, misalnya, toleransi beragama, di mana kelompok agama dominan di suatu wilayah memberikan ruang dan kesempatan bagi kelompok agama minoritas untuk eksis dan beraktivitas secara harmonis dalam lingkungannya. Kota Singkawang, yang terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Barat, memiliki posisi geografis yang strategis. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Sambas di sebelah utara, Kabupaten Bengkayang di timur, Laut Cina Selatan di barat, serta Kabupaten Mempawah di selatan. Sebagai kota yang diapit oleh tiga kabupaten dan berfungsi sebagai gerbang utama antara Indonesia dengan Sarawak-Malaysia Timur serta Brunei Darussalam, Singkawang memegang peranan penting.

Menurut Munawar (2020:143), Singkawang menempati posisi sebagai kota terbesar kedua di Kalimantan Barat setelah Pontianak, Singkawang menyimpan beragam potensi dan kisah unik yang patut dicermati. Kota ini mudah diakses melalui jalur darat, dengan estimasi waktu tempuh sekitar tiga jam dari Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Keunikan

Singkawang, yang juga merupakan bekas ibu kota Kabupaten Sambas, terletak pada kemampuannya untuk menjaga kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman penduduknya. Meskipun dihuni oleh masyarakat yang sangat plural dari segi etnis, agama, dan budaya, Kota Singkawang berhasil menciptakan lingkungan yang damai dan kohesif, menjadikannya studi kasus menarik tentang nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat heterogen.

Menurut Satya Putri Insani (2023:21), Selama bertahun-tahun, lima kelompok etnis utama, Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, dan Madura, hidup berdampingan. Sangat mudah untuk berkomunikasi antar budaya jika kita menghargai keanekaragaman bersama dengan niat dan semangat. Kebudayaan adalah representasi masyarakat. Semua masyarakat kota memiliki budaya mereka sendiri. Budaya adalah produk kreatif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, belajar dan menanamkan budaya bersama sangat bermanfaat. Adat istiadat, sistem perkawinan, politik, ekonomi, dan kepercayaan adalah bagian dari setiap budaya masyarakat.

B. Kerukunan di Singkawang

Menurut Amalia Irfani (2018:5), Kerukunan sering kali dipahami sebagai sebuah kondisi ideal yang sarat dengan konotasi positif dan damai. Esensinya terletak pada kemampuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat dengan keselarasan batin dan konsensus kolektif, yang secara aktif menghindari segala bentuk perselisihan atau konflik. Pemahaman ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar kebangsaan, termasuk nilai-nilai luhur seperti yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menekankan pentingnya moralitas dan toleransi. Lebih dari sekadar ketiadaan konflik, kerukunan memiliki makna yang mendalam karena merepresentasikan suatu cita-cita yang sangat didambakan oleh setiap lapisan masyarakat. Terwujudnya kerukunan secara inheren akan membentuk atmosfer persaudaraan dan kebersamaan yang kuat di antara individu dan kelompok yang berbeda, sebuah fondasi vital bagi masyarakat heterogen seperti di Singkawang untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Seperti yang di ungkap kan Oleh Junita Br (2020:210), Kerukunan yang bersifat dinamis di antara berbagai umat beragama dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara kolektif memperkuat fondasi spiritual, moral, dan etika yang esensial bagi pembangunan masyarakat. Manifestasi dari penguatan ini terlihat jelas dalam atmosfer kehidupan yang harmonis, serta pada kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa, yang semuanya selaras dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks masyarakat heterogen di Singkawang, fenomena kerukunan ini menjadi pilar utama dalam membentuk pandangan kolektif terhadap nilai-nilai perdamaian. Ini menunjukkan bagaimana interaksi dan toleransi antar kelompok yang beragam tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga secara aktif membangun kohesi sosial yang berkelanjutan, menjadikan perdamaian sebagai ciri khas kehidupan bermasyarakat di kota tersebut.

C. Perdamaian Dalam Masyarakat

Menurut Feriyanto (2018:23), Perdamaian dapat dimaknai sebagai seperangkat tindakan dan pandangan yang terus-menerus memupuk rasa hormat timbal balik dan ketenangan di antara semua anggota komunitas. Ini terwujud melalui penerapan kesetaraan mutlak dan perlakuan tanpa diskriminasi, baik dalam kerangka kebijakan formal maupun dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, inti dari pencapaian perdamaian terletak pada kemampuan untuk

benar-benar memahami dan menghargai sudut pandang orang lain, termasuk motivasi yang mendasari pemikiran mereka. Pendekatan ini vital, tidak hanya sebagai pedoman menjalani hidup, tapi juga untuk menciptakan budaya global yang secara substansial menopang kolaborasi erat antarkelompok budaya yang beragam. Di Singkawang, dengan komposisi masyarakatnya yang heterogen, pemahaman ini sangat mendalam, mengingat komitmen mereka dalam merawat harmoni di tengah pluralitas.

Menurut Fitri Handayani (2022:68), Masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang secara sadar memilih untuk menjalani kehidupan bersama, berbagi ruang interaksi, serta tunduk pada norma dan nilai-nilai yang sama. Dalam esensinya, entitas kolektif ini, atau *society*, mampu membangun interaksi sosial yang dinamis, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjadi agen bagi perubahan sosial. Dalam konteks penelitian mengenai pandangan masyarakat heterogen di Singkawang terhadap nilai-nilai perdamaian, pemahaman tentang masyarakat menjadi krusial. Kehidupan bersama dalam keberagaman di Singkawang tidak hanya melibatkan berbagi ruang fisik, tetapi juga konstruksi bersama atas nilai-nilai perdamaian yang memungkinkan interaksi harmonis dan minimnya gesekan, meskipun terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya.

Menurut Wasis Suprpto (2019:4) Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang memiliki karakteristik yang sangat khas dan istimewa. Keunikan ini tak terpisahkan dari latar belakang peserta yang berasal dari beragam etnis, seperti Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Tidayu). Ketiga kelompok etnis utama ini secara konsisten menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap rangkaian perayaan Cap Go Meh. Fenomena ini menjadi bukti konkret mudahnya sentimen budaya yang memecah belah di Singkawang. Dengan demikian, rasa kebersamaan sebagai bagian integral dari masyarakat yang plural telah dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh setiap individu di Singkawang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam setiap penyelenggaraan Cap Go Meh, seluruh elemen etnis turut serta berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang merefleksikan kokohnya nilai-nilai perdamaian dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat kota ini.

D. Heterogen

Menurut Zainuddin S (2016:141), Heterogen. Secara etimologis kata “heterogen” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heteros* yang berarti “berbeda” dan *genos* yang berarti “jenis” atau “kelompok”. Secara istilah, masyarakat heterogen mengacu pada kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu dari latar belakang etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda. Keanekaragaman ini menjadikan masyarakat lebih kompleks dalam hal struktur sosial, nilai, dan pola hubungan antarkelompok. Ciri utama dari masyarakat heterogen adalah keberadaan pluralitas identitas di dalamnya. Masyarakat seperti ini biasanya menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, tetapi juga rentan terhadap konflik apabila tidak ada pemahaman yang memadai di antara kelompok-kelompok yang ada. Perbedaan pendapat, kebiasaan, serta kepentingan menjadi bagian dari dinamika sehari-hari yang harus dihadapi dan dikelola secara bijaksana. Heterogenitas dalam masyarakat akan memberikan warna tersendiri dalam aspek kehidupan. Perbedaan dalam kehidupan sosial tersebut merupakan identitas kebangsaan yang patut dibanggakan karena merupakan kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa di negara lain yang dihimpun dalam bingkai tunggal.

Adapun faktor-faktor yang di ungkap oleh Semadi Astra (2014:11), yang menyebabkan munculnya heterogenitas dalam masyarakat antara lain adalah keragaman etnis atau suku bangsa, perbedaan agama, variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, serta keberagaman adat dan tradisi budaya. Faktor-faktor ini biasanya terbentuk melalui proses sejarah seperti migrasi, penjajahan, atau integrasi wilayah yang menyatukan berbagai kelompok berbeda dalam satu wilayah administratif.

Menurut Yulita Dewi Purmintasari (2017:4), Multikultur dan multi etnis adalah suatu kesatuan ide tentang keragaman dalam suatu daerah atau wilayah yang dihuni oleh berbagai jenis masyarakat yang berbeda. Konsep multikultur adalah keragaman kehidupan masyarakat yang diintegrasikan menjadi multikultural. Dengan begitu, multikultural adalah keragaman budaya dan masyarakat yang hidup bersama dalam perbedaan tanpa prasangka, serta menghargai arti dari kesetaraan budaya setiap komunitas. Hal ini menjadikan Singkawang memiliki keterikatan antar etnis yang khas, karena di wilayah yang pernah mengalami konflik etnis, kota ini justru dapat beroperasi berdampingan. Etnis akan sangat berhubungan dengan kebudayaan. Multietnis berarti akan sejalan dengan keberagaman budaya di dalamnya. Semua budaya pada dasarnya ada pada prinsip yang sama. Oleh sebab itu, harus dihadapi dalam konteks duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

E. Toleransi dan Saling Menghormati sebagai Pondasi Perdamaian

Menurut Sri Sudono Saliro (2019:285), Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu "tolerare" yang berarti bersabar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang patuh pada norma, di mana seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. "Pengertian Toleransi dan Kebebasan Beragama, mengakui kenyataan bahwa terdapat orang lain di sekitar dan di samping kita. Sikap toleransi terwujud melalui interaksi dan kolaborasi di berbagai kelompok. Interaksi yang berlangsung dalam masyarakat adalah jaringan hubungan saling memengaruhi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, interaksi sosial merupakan kebutuhan fundamental manusia yang bersifat universal dan tidak bisa dibatasi oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga perbedaan tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental seperti toleransi dan sikap saling menghormati adalah landasan kuat yang dipegang teguh oleh komunitas beragam di Singkawang. Manifestasi dari pandangan ini terlihat jelas dalam rutinitas interaksi sosial, di mana warga secara aktif memilih untuk tidak terpancing provokasi dan justru memandang keberagaman sebagai aset berharga, bukan sumber konflik.

Temuan ini sangat relevan dengan pemikiran M. Nur Kholis Setiawan mengenai pluralisme akomodatif. Dalam karya-nya, Islam, Pluralisme dan Kearifan Lokal, Setiawan (2018:78), berargumen bahwa masyarakat yang sukses merangkul dan mengelola perbedaan secara harmonis akan mampu menciptakan tatanan sosial yang damai. Menurut Setiawan, Pluralisme lebih dari sekadar keberagaman, ia adalah kesediaan untuk hidup bersama di tengah perbedaan, dilandasi oleh sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian, konteks Singkawang menjadi contoh empiris yang kuat bagi konsep ini. Seperti yang di ungkapkan Oleh Joko Tri Haryanto (2012:214), Ternyata masyarakat Singkawang yang terdiri sebagian besar dari orang Tionghoa, Me-layu, dan Dayak, serta sebagian besar orang Islam, Budha, dan Katolik, dapat mempertahankan kerukunan etnoreligius mereka. Banyak bangunan tempat ibadah di kota Singkawang ini berada di dekat satu sama lain secara fisik, seperti gereja di samping klenteng atau masjid di dekat klenteng atau gereja, tetapi tidak pernah ada konflik antar umat pemeluknya.

Kerukunan umat beragama di kota Singkawang menunjukkan hubungan sosial yang baik. Sangat menarik untuk menyelidiki dan mendeskripsikan pola kerukunan antar umat

beragama di Singkawang multikultural ini. kerukunan umat beragama tidak terpengaruh oleh pluralitas masyarakat Singkawang, terutama dalam hal agama dan budaya etnis. Ini karena penduduk Singkawang terlibat dalam interaksi sosial yang biasanya asosiatif. dalam hal tradisi budaya dan tradisi agama dalam masyarakat Singkawang juga dapat membentuk kohesi sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial mempengaruhi kerukunan masyarakat di Kota Singkawang, serta bagaimana hubungan agama dan budaya mempengaruhi kerukunan masyarakat.

G. Keterbukaan Masyarakat terhadap Etnis pendatang

Karakteristik masyarakat Singkawang ditandai oleh keterbukaannya yang tinggi terhadap individu dari beragam latar belakang etnis. Ini terbukti nyata melalui terpeliharanya kerukunan antarumat beragama dan antaretnis yang kokoh di kota tersebut. Komitmen pemerintah daerah dalam memupuk perdamaian juga terlihat jelas melalui berbagai inisiatif, seperti perayaan Cap Go Meh yang secara rutin menjadi agenda tahunan terbesar di Indonesia, serta penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) di Singkawang. Cap Go Meh, khususnya, merupakan representasi penting dari budaya Tionghoa yang bersifat trans-nasional dan intra-nasional, menegaskan jalinan kuat antara identitas Tionghoa dan Indonesia. Merujuk pada pandangan Rini Setyowati (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan dalam masyarakat berpotensi memicu konflik, baik skala besar maupun kecil, studi ini menyoroti bagaimana Singkawang berhasil meminimalisir potensi tersebut. Upaya ini tercapai melalui pendidikan multikultural yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang damai, berkeadilan, menjunjung tinggi persaudaraan sosial, serta anti-konflik dan anti-diskriminasi. Keunikan ini menjadikan Singkawang layaknya sebuah benteng perdamaian; ketika terjadi gesekan antaretnis di wilayah sekitar, masyarakat Singkawang tetap mampu mempertahankan stabilitas. Ini adalah hasil dari sikap mereka yang sangat inklusif terhadap etnis pendatang dan minimnya prasangka terhadap kelompok-kelompok baru.

H. Peran Gotong Royong dan Kolaborasi dalam Memperkuat Kerukunan

Di samping toleransi, semangat gotong royong dan kolaborasi antar etnis serta agama telah terbukti menjadi fondasi esensial dalam menjaga stabilitas perdamaian di Singkawang. Data penelitian ini secara jelas menunjukkan bagaimana berbagai inisiatif sosial dan budaya, mulai dari perayaan Imlek yang dirayakan bersama hingga festival Cap Go Meh yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, atau bahkan kegiatan bersih-bersih lingkungan, dilaksanakan tanpa memandang latar belakang identitas. Fenomena partisipasi aktif dan interaksi positif ini dapat secara kuat dikaitkan dengan teori modal sosial yang diajukan oleh Robert Putnam. Dalam karyanya yang berpengaruh, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Putnam (2000:19), mengemukakan bahwa terciptanya jaringan sosial yang kokoh, adanya norma-norma resiprokal, serta tingkat kepercayaan yang tinggi di dalam suatu komunitas akan secara signifikan memperkuat kohesi sosial.

Menurut Putnam, Modal sosial, yang termanifestasi dalam bentuk jaringan dan norma-norma partisipasi, berfungsi untuk memperkuat kepercayaan dan mendorong kerja sama di antara warga masyarakat. Konteks Singkawang secara nyata merefleksikan bagaimana modal sosial tersebut telah terbangun dan terpelihara melalui interaksi yang positif dan upaya kolaboratif yang berlangsung secara berkelanjutan antar berbagai kelompok masyarakat. Pandangan masyarakat heterogen di Singkawang terhadap nilai-nilai perdamaian sangat erat kaitannya dengan praktik gotong royong dan solidaritas. Kedua elemen ini bukan sekadar

aktivitas fisik, melainkan fondasi kokoh yang menopang harmoni sosial di tengah keberagaman. Gotong royong, sebagai sebuah tradisi komunal, membutuhkan landasan solidaritas dari seluruh lapisan masyarakat. Solidaritas ini muncul bukan hanya dari kesamaan latar belakang seperti kebutuhan, keturunan, atau tempat tinggal, tetapi juga dari kesadaran mendalam akan interkoneksi antarindividu dan antarkelompok. Di Singkawang, di mana perbedaan etnis dan agama adalah norma, kesadaran inilah yang memicu rasa kebersamaan yang kuat.

Menurut Muhamad Fahri Mawardi (2024:213), Peran dan manfaat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah vital. Melalui gotong royong, berbagai permasalahan dan pekerjaan yang rumit dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Dalam konteks Singkawang, hal ini berarti bahwa tantangan-tantangan yang muncul dari heterogenitas, seperti potensi gesekan sosial, dapat diredakan dan diatasi melalui upaya kolektif. Namun, mewujudkan gotong royong yang berjalan baik bukanlah perkara mudah. Ia memerlukan kesadaran diri dan kemauan masyarakat untuk meluangkan waktu dan tenaga demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, kerjasama lintas kelompok dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Singkawang memerlukan dukungan aktif dan partisipasi nyata dari setiap individu. Ini mencerminkan komitmen kolektif yang esensial untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai perdamaian yang telah lama berakar di kota tersebut. Solidaritas yang terwujud dalam gotong royong di Singkawang menjadi bukti nyata bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan pendorong bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

I. Kearifan Lokal dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Mediasi

Menurut Anisa (2025:234), Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai totalitas nilai, norma, serta praktik yang telah terbentuk dan berkembang dalam suatu komunitas, sebagai buah dari proses adaptasi mereka terhadap dinamika lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya. Di konteks Indonesia, konsep kearifan lokal erat kaitannya dengan khazanah pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini tidak hanya menjadi cerminan dari identitas kolektif, tetapi juga memandu cara hidup khas masyarakat setempat. Dalam studi tentang pandangan masyarakat heterogen di Singkawang terhadap nilai-nilai perdamaian, kearifan lokal memegang peranan vital sebagai fondasi yang menopang harmoni di tengah pluralitas, sering kali berfungsi sebagai mekanisme yang efektif dalam mengelola keberagaman dan mencegah konflik. Unikny, masyarakat di Singkawang telah membentuk strategi informal yang berakar pada kearifan lokal mereka untuk meredakan perselisihan atau miskomunikasi yang mungkin timbul. Posisi tokoh masyarakat, tetua adat, dan pemuka agama sangat menonjol dalam menjaga keharmonisan. Seringkali, saat konflik minor terjadi, merekalah yang turun tangan sebagai penengah yang kredibel, membimbing komunitas menuju kesepakatan melalui dialog. Pendekatan ini konsisten dengan argumen B. Herry Priyono (2012:354), yang menyatakan bahwa Kearifan lokal dalam penyelesaian konflik seringkali lebih efektif karena mengakar pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipahami bersama oleh komunitas.

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji pandangan masyarakat heterogen di Singkawang terhadap nilai-nilai perdamaian, dengan menyoroti bagaimana kota ini berhasil menjaga harmoni di tengah keberagaman etnis, agama, dan budaya yang kompleks.

Singkawang, dengan posisi geografis strategisnya dan komposisi penduduk yang plural (terdiri dari etnis Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, Madura, serta penganut berbagai agama), menjadi studi kasus yang menarik tentang keberhasilan mengelola perbedaan. Ditemukan bahwa toleransi dan kerukunan merupakan fondasi esensial yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Singkawang. Toleransi diinterpretasikan sebagai sikap penghargaan dan penghormatan terhadap perilaku orang lain, menolak diskriminasi, dan memberikan ruang bagi keberadaan kelompok berbeda. Sementara itu, kerukunan dipahami sebagai kondisi hidup berdampingan dalam keselarasan batin dan konsensus kolektif, yang secara aktif mencegah perselisihan dan membangun suasana persaudaraan yang kuat. Pemahaman ini sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan secara kolektif memperkuat fondasi spiritual, moral, serta etika bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Pandangan masyarakat Singkawang terhadap perdamaian tidak hanya bersifat pasif, melainkan termanifestasi dalam tindakan dan praktik konkret. Ini terlihat jelas melalui Partisipasi aktif berbagai etnis dalam perayaan budaya bersama seperti Cap Go Meh, yang membuktikan mudahnya sentimen budaya dan menguatnya rasa kebersamaan sebagai bagian integral dari masyarakat yang plural. Keterbukaan tinggi terhadap etnis pendatang dan minimnya prasangka, menjadikan Singkawang layaknya benteng perdamaian yang stabil di tengah potensi konflik di wilayah sekitarnya. Semangat gotong royong dan kolaborasi antar etnis dan agama dalam berbagai inisiatif sosial dan budaya, yang sejalan dengan teori modal sosial Robert Putnam tentang penguatan kohesi melalui jaringan, norma, dan kepercayaan. Peran sentral kearifan lokal dan tokoh masyarakat, tetua adat, serta pemuka agama sebagai mediator efektif dalam meredakan perselisihan kecil, yang mengakar pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipahami bersama oleh komunitas. Dengan demikian, Singkawang tidak hanya sekadar kota dengan keberagaman etnis dan agama, tetapi merupakan model nyata bagaimana pandangan positif terhadap nilai-nilai toleransi, kerukunan, gotong royong, dan kearifan lokal dapat secara aktif menciptakan serta memelihara perdamaian berkelanjutan di tengah masyarakat yang heterogen. Keberhasilan ini adalah hasil dari komitmen kolektif warga dan dukungan pemerintah daerah dalam membangun kohesi sosial yang kuat.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Amalia Irfani. (2018). Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 12(1), 1-16.
- Amrazi Zakso. (2012). Pelestarian & Akulturasi Budaya Daerah di Singkawang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 3(2), 92-93.
- Anisa, dkk. (2025). Peran Kearifan Lokal Sebagai Mediator Dalam Hubungan Moderasi Beragama Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal AT-THULLAB*, 7(2), 232-254.
- Feriyanto. (2018). NILAI-NILAI PERDAMAIAN PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Haniffiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 20-28.
- Fitri Handayani, dkk. (2022). Perdamaian dalam Masyarakat Global. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN*, 2(2), 62-71.

¹Trio Saputra, ²Muhammad Kodri Ahmad Jais

- Joko Tri Haryanto. (2012). Interaksi dan Harmoni Umat Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 214.
- Junita Br. Surbajti, & Asim. (2020). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. *Jurnal Nazharat*, 26(1), 207-231.
- Mawardi, Muhamad Fahri, Mulyana, Aji, dkk. (2024). Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial. *Jurnal PROSIDING MIMBAR JUSTITIA*, 1(1), 207-232.
- Munawar. (2020). MENGELOLA KERUKUNAN ETNIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI MASYARAKAT KOTA SINGKAWANG. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 14(1), 141-160.
- Priyono, B. Herry. (2012). Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik Komunal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(3), 354. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rini Setyowati, & Dodik Kariadi. (2018). ISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari, 2(2), 43-48.
- Satya Putri Insani. (2023). Gerakan Kultural Organisasi Etnis di Kota Singkawang dalam Membangun Harmoni Bersama. *Studia Sosia Religia*, 6(1), 21.
- Semadi Astra. (2014). Pluralitas dan Heterogenitas dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(20), 11.
- Setiawan, M. Nur Kholis. (2018). *Islam, Pluralisme dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Sudono Saliro. (2019). PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SINGKAWANG. *Khaṣanah: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 285.
- Wasis Suprpto. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Yulita Dewi Purmintasari & Hera Yulita. (2017). Tatung: Perekat Budaya di Singkawang. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 4.
- Zainuddin S. (2016). Social Responsibility Perguruan Tinggi Islam dalam Masyarakat Heterogen di Kota Palopo. *Journal of Soci*